

**PERSEPSI MASYARAKAT KECAMATAN HAUR GADING TERHADAP  
KONSEP KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH WARAHMAH**

**Rabiyatul, H.M. Arsyad Almakki**

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

Korespondensi Penulis

**H.M. Arsyad Almakki**

[Maulana26baim@gmail.com](mailto:Maulana26baim@gmail.com)

**Abstrak**

Pernikahan dalam islam bertujuan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah. Keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah merupakan impian banyak pasangan suami dan istri. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Haur Gading tentang konsep keluarga sakinah, mawaddah warahmah dan untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum islam terhadap persepsi masyarakat Kecamatan Haur Gading ditinjau dari hukum islam. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dan ulama di Kecamatan Haur Gading, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep keluarga sakinah, mawaddah warahmah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dengan Teknik penggalan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengolahan data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa menurut masyarakat Kecamatan Haur Gading keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah adalah keluarga yang penuh kasih sayang, cinta, keluarga yang dilandasi dengan ilmu, iman dan ketakwaan sehingga menimbulkan ketenangan, penuh cinta dan kasih sayang, keluarga yang dibangun berpedoman pada agama. Ada juga yang menyatakan bahwa keluarga sakinah, mawaddah warahmah adalah keluarga yang tidak ada perselisihan didalamnya. Ditinjau dari Hukum Islam memang sejalan apa yang lakukan masyarakat di Kecamatan Haur Gading, mulai dari cara mereka memilih pasangan, apa saja menyebabkan masalah timbul dalam rumah tangga dan cara menyelesaikan dengan syariat dan ajaran agama Islam. Kata Kunci: Konsep, Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah

**Abstract**

Marriage in Islam aims to build a family that is sakinah, mawaddah warahmah. A sakinah family, mawaddah warahmah is the dream of many husband and wife couples. The purpose of the study was to find out the perception of the people of Haur Gading District about the concept of the sakinah family, mawaddah wa rahmah and to find out how the review of Islamic law on the perception of the people of Haur Gading District is viewed from Islamic law. The subjects in this study are the community and scholars in Haur Gading District, while the object of this study is how the concept of the Sakinah family, mawaddah

warahmah. The research method used is the qualitative research method. With data mining techniques through observation, interviews, and documentation. The data processing process goes through the stages of data reduction, data presentation, and data conclusion. The results of this study stated that according to the people of Haur Gading District, the sakinah family, mawaddah wa rahmah is a family full of love, love, a family based on knowledge, faith, and piety to cause tranquility, full love and affection, a family built based on religion. There is also a state that the sakinah family, mawaddah warahmah is a family that has no disputes in it. Judging from Islamic Law, it is in line with what the community in the Haur Gading District does, starting from how they choose a partner, what causes problems to arise in the household, and how to solve them with Sharia and Islamic religious teachings.

Keywords: Concept, Sakinah Family, Mawaddah Warahmah

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai khalifah di bumi (Khalifah fil Ardh) berfungsi memelihara alam raya, fungsi tersebut tidak dapat berkelanjutan jika tidak ada generasi penerus (keturunan). Pernikahan merupakan jalan yang telah Allah halalkan agar tercipta generasi baru tersebut.<sup>1</sup> Pernikahan merupakan suatu ikatan yang dilaksanakan oleh dua orang untuk meresmikan hubungan mereka. Perkawinan atau pernikahan dalam islam merupakan ajaran yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Islam menganjurkan untuk membentuk keluarga yang sesuai dengan naungan Allah SWT. Dengan adanya pernikahan, maka terbentuklah sebuah keluarga. Yang tentunya sebuah keluarga yang dibangun bisa berdiri kokoh dan bertahan untuk selamanya. Sehingga dalam berumah tangga tentulah memiliki tujuan, yaitu ingin membangun keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Tuhan menjadikan hubungan kejiwaan di antaramu (suami istri) sangat kuat, yang kadang-kadang melebihi hubunhanmu dengan orang-orang yang paling dekat denganmu (orang tua). Tuhan menciptakan kamu dari tanah dan menciptakan pasangan-pasangan dari jenismu serta menumbuhkan kasih mesra di antara mu, sungguh benar-benar terdapat

---

<sup>1</sup> M. Arsyad Almakki, "Siklus Rumah Tangga Islami Perspektif Sakinah, Mawaddah, Rahmah." FIKRUNA 2 no. 1 (2020): h. 16.

hikmah yang dalam bagi mereka yang suka berpikir kesemuanya itu membuktikan keesaan Allah, kekuasaan, dan hikmahNya.<sup>2</sup>

Keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah merupakan impian banyak pasangan suami istri. Namun dalam mewujudkannya tentulah harus mengetahui strategi dan memahami konsep yang diimbangi dengan kesabaran dan kesungguhan dari suami istri. Rumah tangga yang tanpa adanya perkelahian atau pertikaian tidak bisa dikatakan keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah. Justru, Keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah memahami bahwa setiap problematika atau masalah dalam rumah tangga adalah untuk mempererat kasih sayang, bukan alasan untuk melepaskan diri dan talu perkawinanya alias perceraian.<sup>3</sup>

Namun berdasarkan observasi awal penulis ada beberapa keluarga yang tidak menerapkan konsep sakinah, mawaddah warahmah, seperti ada keluarga yang hubungan mereka dengan saudara ipar tidak rukun atau sering bertengkar. Hal itu merupakan keluarga yang tidak memahami konsep keluarga sakinah, mawaddah warahmah. Sebab salah satu ciri keluarga sakinah adalah hubungan mereka dengan kerabat, saudara dan saudara ipar mereka baik dan rukun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni peneliti meneliti masyarakat di Kecamatan Haur Gading, metode deskriptif yang digunakan sebagai upaya guna memberikan gambaran yang jelas untuk diteliti. lalu ditopang dengan melalui pendekatan teoritis, kemudian dibahas dan diuraikan.<sup>4</sup> subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kecamatan haur gading, objek dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat kecamatan haur gading terhadap konsep keluarga sakinah, mawaddah warahma, serta bagaimana tinjauan hukum islam terhadap persepsi masyarakat tersebut. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumenter. sedangkan teknik pengolahan data dengan verifikasi data, display data dan reduksi data. setelah semua data diperoleh dan disajikan dalam bentuk uraian-uraian secara deskriptif, maka selanjutnya

---

<sup>2</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shaddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 422-423.

<sup>3</sup> Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Pertama, 2010), h. 77.

<sup>4</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 328

penulis menganalisis data secara kualitatif, yaitu mengkaji kembali secara mendalam hasil penelitian dengan mengacu kepada landasan teoritis.<sup>5</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Masyarakat Kecamatan Haur Gading Terhadap Konsep Sakinah, Mawaddah warahmah dalam Keluarga**

Dalam sebuah pernikahan, sakinah mawaddah warahmah dalam membangun keluarga merupakan harapan banyak orang. Didalam memahami konsep tersebut banyak masyarakat yang menyatakan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang penuh kasih sayang, kedamaian, keharmonisan dan cinta. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak H. Hasbi bahwa keluarga sakinah, mawaddah warahmah adalah keluarga yang penuh ketenangan, kedamaian dan keharmonisan.<sup>6</sup> Namun menurut pendapat dari bapak Tajuddin Nor menyatakan bahwa keluarga sakinah, mawaddah warahmah adalah keluarga yang tidak ada perselisihan didalamnya.<sup>7</sup> Dan pernyataan ini berbeda dengan pernyataan bapak Ibnu Attaillah yang menyatakan bahwa keluarga sakinah, mawaddah warahmah adalah keluarga yang jarang terjadi adanya konflik.<sup>8</sup>

Adapun dalam memilih pasangan bagi sebagian masyarakat haur gading di dasarkan pada agama dan akhlaknya. Seperti yang dinyatakan oleh bapak H. hasbi, beliau mencari istri karena sekufu, agamanya dan karena akhlaknya.<sup>9</sup> Pendapat ini senada dengan H. Mukarram yang memilih pasangan hidup atau istri di lihat dari baiknya agamanya.<sup>10</sup> Selain itu ibu shalihah juga menyatakan mencari suami dilihat dari agamanya, akhlaknya terhadap orang tua, mandiri, berjiwa pemimpin, bertanggung jawab, prilaku lemah lembut dan tidak sombong.<sup>11</sup> Kriteria yang ibu shalihah nyatakan ini memang banyak di inginkan oleh wanita muslimah. Karena selain baik agamanya dan akhlaknya juga ingin memiliki suami yang mandiri tidak bergantung pada orang tua, memiliki penghasilan sendiri atau usaha sendiri. Ibu idyani juga menambahkan kriteria dalam memilih pasangan atau suami. Selain baik agamanya dan akhlaknya penting kata beliau memilih suami yang benarbenar

---

<sup>5</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 145.

<sup>6</sup> Wawancara dengan H. Hasbi, 27 Februari 2023

<sup>7</sup> Wawancara dengan Tajuddin Nor, 29 Februari 2023

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibnu Attaillah, 2 Maret 2023

<sup>9</sup> Wawancara dengan H. Hasbi.

<sup>10</sup> Wawancara dengan H. Mukarram, 27 Februari 2023.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Salihah, 30 Februari 2023

mengetahui hukum dan tata cara berkeluarga sesuai syariat islam.<sup>12</sup> Dari beberapa pendapat di atas baik dari pihak laki-laki atau perempuan dalam memilih pasangan, istri atau suami yang mereka lihat dari baiknya agamanya dan akhlaknya serata sekuat dengan pasangannya.

Keluarga yang dilandasi kasih sayang dan cinta, banyak terdapat berbagai pendapat dari masyarakat kecamatan Haur gading. Seperti yang dinyatakan oleh bapak H. Hasbi. Beliau menyatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang adalah keluarga didasari kasih sayang karena Allah, kasih sayang yang tidak melebihi batas wajar, kasih sayang yang berlandaskan karena kecintaan kepada Allah dan Rasulullah, kecintaan yang tidak melebihi cinta keduanya. Kecintaan yang menyertai ketika sayang dan kasih sayang yang menyertai ketika marah.<sup>13</sup> Bapak Ibnu Attailah menyatakan Rumah tangga atau keluarga yang penuh kasih sayang adalah keluarga yang beriman, islam ihsan serta harmonis.<sup>14</sup> Sedangkan menurut ibu Nor Fajeriah Rumah tangga yang baik itu adalah rumah tangga yang mana suami dan istri itu saling jujur dan bertanggung jawab, saling melengkapi dan memahami antara satu sama lain.<sup>15</sup> Dari beberapa pendapat di atas memanglah berbedabeda. Namun yang namanya keluarga yang penuh kasih sayang dan keluarga yang baik memang harus dibangun atas dasar kasih sayang kepada Allah, saling melengkapi dan memahami satu sama lain. Dalam rumah tangga antara suami dan istri memang harus saling terbuka satu sama lain. Karena dengan terbukanya suami dan istri akan mempererat hubungan antara suami dan istri karena seringnya terjadi komunikasi diantara keduanya.

Dalam rumah tangga tentulah tak lepas dari yang namanya masalah, baik masalah yang datang dari luar ataupun dari keduanya. Masalah yang ada harus diselesaikan dengan sebaik mungkin. Dalam penyelesaian masalah tentulah dalam setiap rumah tangga memiliki cara mereka masing-masing. Ada yang diselesaikan dengan tenang seperti halnya dengan ibu Shalihah. Beliau menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah haruslah dengan kepala dingin, diam kemudian bicarakan dengan santai.<sup>16</sup> Pernyataan ini juga senada dengan pernyataan Bapak Mukarram bahwa disaat ingin menyelesaikan masalah mestilah dengan kepala dingin atau tanpa emosi.<sup>17</sup> Jangan sampai masalah rumah tangga kita

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Idyani, 5 Maret 2023

<sup>13</sup> Wawancara dengan H. Hasbi.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibnu Attailah.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nor Fajeriah, 5 Maret 2023

<sup>16</sup> Wawancara dengan Salihah.

<sup>17</sup> Wawancara dengan H. Mukarram.

terdengar dikhalayak umum merupakan pernyataan dari bapak tajuddin nor.<sup>18</sup> Selain itu ibu markamah juga menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah perlulah dilakukan musyawarahkan berdua, bicarakan dengan tenang atau tanpa emosi kemudian saling mema'afkan.<sup>19</sup>

Selain masalah rumah tangga, kendala dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah warahmah tentu juga ada. Seperti pola hidup konsumtif, sifat egois, kurangnya ilmu agama, dan akhlak yang buruk. Karena membangun rumah tangga sakinah, mawaddah warahmah tidak semudah yang dipikirkan. Meskipun sudah tepat dalam memilih pasangan tapi tetap saja kadang memiliki pemikiran dan cara menyelesaikan masalah berbeda atau berbeda pendapat. Sehingga tentulah ada kendala dalam membangun rumah tangga. Sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak H. Mukarram bahwa kendala dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah adalah sifat egois satu sama lain, kurang faham apa saja hak dan kewajiban suami dan istri.<sup>20</sup> Kemudian bapak H. Amir juga menyatakan bahwa kendala dalam menjalankan konsep keluarga sakinah, mawaddah warahmah karena kurangnya ilmu dan kejahilan dari diri sendiri. Sehingga dalam memilih pasangan hendaklah mencari yang sekufu, artinya kita dan pasangan kita searah atau mengetahui hak dan kewajiban satu sama lain dan mengetahui ilmu tentang berumah tangga.<sup>21</sup> Ibu salihah juga menyatakan bahwa dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah memang memiliki kendala karena menyatukan pemikiran yang tidak selamanya sependapat atau sepemikiran dalam menyelesaikan masalah atau hal-hal lainnya.<sup>22</sup> Kendala yang sering terjadi dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah warahmah seperti keras kepala, tidak terbuka pada pasangannya sehingga sering terjadi prasangka yang dapat menimbulkan pertikian dan sulitnya mema'afkan pasangan ketika melakukan kesalahan. Tapi kesalahan yang dibuat juga bukan kesalahan yang fatal sehingga masih bisa dimaafkan. Berbeda lagi apabila kesalahan yang memang sulit untuk dimaafkan seperti perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Karena bagaimanapun tidak bisa dipungkiri bahwa pasti akan ada kendala dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah. Dalam berumah tangga Allah memerintahkan agar para suami dan ayah

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Tajuddin Nor.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mukarramah, 10 Maret 2023

<sup>20</sup> Wawancara dengan H. Mukarram.

<sup>21</sup> Wawancara dengan H. Amir, 29 Februari 2023

<sup>22</sup> Wawancara dengan Salihah.

menjaga anak, istri atau keluarganya dari bahaya api neraka. Dan dalam hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di desa jingah bujur ada beberapa pendapat diantaranya pertanyaan dari ibu Mukarramah yaitu dengan menanamkan ilmu agama dan membimbing pasangan dan anak seperti menjaga sholat lima waktu.<sup>23</sup> Pernyataan ibu mukarramah senada dengan bapak Tajudin nor bahwa menjaga keluarga dari bahaya api neraka hendaklah menjaga syariat hukum islam, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.<sup>24</sup> Seperti mendidik anak, dalam mendidik anak pun juga dengan didikan yang baik dan sesuai dengan ketentuan syariat seperti mengajarkan anak-anak mengaji atau didaftarkan ke TPA terdekat. Mengajarkan sholat kepada anak dan menyekolahkan anak ditempat yang baik.

Demikian hasil dari persepsi masyarakat kecamatan haur gading terhadap konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Mulai dari pengertian dari keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, kemudian dalam memilih atau mencari pasangan, keluarga yang dilandasi kasih sayang dan cinta, cara menyelesaikan masalah dalam rumah tangga, faktor penghambat dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dan cara menjaga keluarga dari bahaya api neraka.

### **Persepsi Masyarakat Kecamatan Haur Gading Terhadap Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Menurut Pandangan Hukum Islam.**

Keluarga sakinah, mawaddah, warahmah merupakan impian banyak pasangan. Namun tidak semua tahu dan memahami apa itu keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Sehingga penerapan di masyarakat itu khususnya di Haur Gading kadang-kadang bergeser, bahwa keluarga sakinah, mawaddah, warahmah adalah keluarga yang didalamnya tidak ada perselisihan. Yang namanya keluarga dalam konsep islam adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran islam.<sup>25</sup> Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga tidak hanya menyatukan antara laki-laki dan perempuan, tapi juga cara berpikir antara keduanya. Sehingga dalam hal ini tentunya kadang-kadang timbul perbedaan yang bisa menyebabkan adanya perselisihan dalam keluarga. Sakinah, mawaddah, warahmah berarti ketenangan, cinta suci dan kasih sayang. Pernikahan dalam islam adalah dengan menjadikan seorang manusia merasakan ketenangan dan kedamaian

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mukarramah, 10 Maret 2023

<sup>24</sup> Wawancara dengan Tajuddin Nor.

<sup>25</sup> Evy Clara dan Ajeng Agrati Wardani, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Unj Press, 2020), h. 33.

ketika bersama istrinya.<sup>26</sup> Rumah tangga yang tanpa adanya pertikaian atau perkelahian tidak bisa dikatakan keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah. Justru, keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah memahami bahwa setiap masalah dalam rumah tangga adalah untuk mempererat kasih sayang.<sup>27</sup>

Selain itu untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah juga pentingnya memilih pasangan yang baik. Dalam hal ini memang masyarakat kecamatan haur gading memiliki kriteria mereka sendiri dalam memilih pasangan. Sebagaimana beberapa pendapat yang menyatakan bahwa dalam memilih pasangan yang baik agamanya, baik akhlaknya, sifat lemah lembut, bertanggung jawab, sekufu dan berilmu. Memilih pasangan merupakan pondasi awal dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, sehingga harus kokoh jika tidak bangunannya akan roboh apabila ada sedikit guncangan.<sup>28</sup> Pasangan yang di pilih tidak hanya dilihat dari rupa yang ganteng dan cantik atau harta yang banyak. sebab apabila memilih paras wajah, seiring berjalannya waktu bertambahnya usia akan menua dan memilih pasangan karena harta, harta atau kekayaan tidak selamanya ada sebab roda kehidupan berputar, bisa saja suatu saat nanti pasangan kita mengalami kebangkrutan atau lainnya. Sehingga pengangan utama dalam 79 memilih pasangan adalah agama dan baik akhlaknya. Sehingga dalam islam sangat dianjurkan memilih pasangan yang memiliki dasar agama yang kuat. Sebagaiman dengan hadist Nabi SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.<sup>29</sup>

Dari hadist di atas dapat kita maknai bahwa menikahi perempuan karena agamanya. Agama yang baik akan mempermudah kita dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Karena salah satu prinsip islam dalam memilih pasangan adalah agamanya.<sup>30</sup>

Konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di antaranya adalah keluarga yang dilandasi kasih sayang dan cinta. Dalam hal ini juga memiliki berbagai pengertian yang memang tidak sama namun senada dalam segi maksud dan tujuan. Keluarga yang dilandasi kasih sayang menurut beberapa pernyataan masyarakat kecamatan haur gading adalah

---

<sup>26</sup> Hasnil Aida Nasution, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 12.

<sup>27</sup> Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh*, (Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Pertama: 2010), h. 422-423.

<sup>28</sup> Shawqi Abu Khalil, *Atlas Hadits*, (Almahira, 2007), h. 56-64.

<sup>29</sup> Yudi Irfan Dania, dkk, *Pendidikan Karakter Keluarga*, (Indonesia: Yayasan Do'a Para Wali, 2014), h. 22.

<sup>30</sup> Shawqi Abu Khalil, *Atlas Hadits ...*, h. 56-64

keluarga didasari kasih sayang karena Allah, kasih sayang yang tidak melebihi batas wajar, kasih sayang yang berlandaskan karena kecintaan kepada Allah dan Rasulullah, kecintaan yang tidak melebihi cinta keduanya. Kecintaan yang menyertai ketika sayang dan kasih sayang yang menyertai ketika marah. Keluarga yang dilandasi kasih sayang dan cinta merupakan keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah Karena dalam keluarga tersebut hanya ada kasih sayang dan cinta.

Namun dalam hal ini juga tidak harus berlebihan dalam memberikan kasih sayang karena bagaimanapun sesuatu yang berlebihan tidak lah baik seperti besarnya kasih sayang suami terhadap istri sehingga dalam hal keuangan sangatlah royal dan berlebihan. Dalam hal ini tentu akan memiliki dampak ke depannya. Berlebihan dalam memberikan uang belanja atau lainnya akan bisa menimbulkan pola hidup konsumtif, berfoya-foya yang akan mendorong sang istri mengikuti gaya hidup. Hal tersebut akan menghambat terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.<sup>31</sup>

Keluarga yang dilandasi kasih sayang dan cinta tidaklah harus dengan memberikan uang belanja yang banyak kepada istri, cukup dengan memberikan waktu kepada istri dan anak. Kemudian ada juga menyatakan bahwa rumah tangga yang penuh kasih sayang adalah keluarga yang beriman, islam, ihsan, serta harmonis. Keluarga yang penuh kasih sayang tentulah keluarga yang baik agamanya seperti keimanan mereka, ihsan dan akan menghadirkan keharmonisan dalam rumah tangga. Keluarga yang baik juga dinyatakan bahwa rumah tangga yang mana suami dan istri saling jujur dan bertanggung jawab, saling melengkapi dan memahami antara satu sama lain. Keluarga yang dilandasi kasih sayang dan cinta merupakan keluarga sakinah, mawaddag warahmah. Dalam islam dijadikan tempat untuk menjaga diri yaitu menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan orang lain, sehingga keluarga harus dijadikan tempat tinggal yang penuh dengan kebahagiaan agar seluruh anggota keluarga betah dirumah.<sup>32</sup> Sehingga dalam keluarga harus di dasari kasih sayang dan cinta.

Rumah tangga yang baik memanglah harus saling terbuka satu sama lain karena hal-hal tersebut yang perlu diperhatikan dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah,

---

<sup>31</sup> Amirah Mawarih, "Pendidikan Pra Nikah Ikhtiyar Membentuk Keluarga Sakinah," Vol 2, no. 2, h. 105.

<sup>32</sup> K. H Fuad Thohari, *Islam Perspektif Akidah dan Ibadah*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), h. 203.

warahmah.<sup>33</sup> Karena bagaimapapun dalam berumah tangga harus saling terbuka satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman antara suami dan istri. Terbuka dalam hal apapun baik tentang masalah pekerjaan, tenam, ataupun keuangan. Sehingga apabila ada masalah bisa didiskusikan dengan baik. Sebuah pernikahan yang bertujuan dengan diisyaratkan dalam islam bertujuan untuk mewujudkan ketenangan dalam diri anggota keluarga yang berlandaskan cinta dan kasih sayang yang suci. Oleh karena itu ketenangan, cinta suci dan kasih sayang yang hakiki tidak mungkin terwujud kecuali dengan menjadikan landasan rumah tangga ketaatan kepada Allah dan upaya untuk meraih keridhaannya.<sup>34</sup>

Berumah tangga tentulah tak lepas dari yang namanya masalah. Baik masalah kecil atau besar yang ada antara suami dan istri. Perselisihan dalam rumah tangga diibaratkan bumbu dalam masakan tersebut. Tergantung kita dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa tokoh masyarakat bahwa dalam menyelesaikan masalah harus dengan kepala dingin atau tanpa emosi, kemudian dimusyawarahkan berdua, saling mema'afkan dan jangan sampai masalah rumah tangga didengar dikhalayak umum. Dari pernyataan masyarakat desa jingan bujur memanglah benar karena dalam menyelesaikan masalah haruslah dengan kepala dingin atau tanpa emosi sehingga cara berpikir kita juga lebih tenang. Kemudian di musyawarahkan sebagaimana pada Q.S Asy-syura: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٤

Musyawarah diterapkan disegala masalah seperti masalah keluarga, masalah masyarakat dan lain-lain.<sup>35</sup> Sehingga apabila ada masalah dalam rumah tangga alangkah baiknya dimusyawarahkan berdua dengan pasangan.

Apabila masih belum menemukan titik terang barulah meminta pendapat dari orang terdekat atau siapa saja yang berkemungkinan mampu membantu masalah tersebut agar terselesaikan. Selain itu saling mema'afkan juga penting apabila ada masalah dalam rumah tangga karena dengan mema'afkan menjaga keutuhan keluarga. Dan masalah rumah tangga memanglah jangan sampai terdengar dikhalayak umum. Karena tidak jarang apabila terdengar dikhalayak umum masalah kecil bisa menjadi besar dan bisa berakhir perceraian,

---

<sup>33</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Aceh: UIN Malang Press, 2008), h. 209-210.

<sup>34</sup> Shawqi Abu Khalil, *Atlas Hadits ...*, h. 56-64

<sup>35</sup> M. Pudjihardjo, Nur Faizin Muhith, *Kaidah-Kaidah Fikih Untuk Ekonomi Islam*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019), h. 28.

karena akan ada yang ikut campur terhadap masalah tersebut dan sulit untuk diselesaikan. Dalam prinsip islam apabila ada perselisihan atau perbedaan pendapat harus diselesaikan dengan bermusyawarah dan hanya berdua tanpa melibatkan orang lain terkecuali dalam kondisi terpaksa.<sup>36</sup>

Dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah memanglah bukan hal mudah. Sehingga banyak kendala dalam menjalankan konsep keluarga sakina, mawaddah warahmah. Kendala nya pun bermacam-macam, baik itu dari sifat masing-masing atau kurangnya ilmu pengetahuan.tentang hukum keluarga. Sebagaimana beberapa pernyataan masyarakat kecamatan haur gading bahwa kendala dalam membangun sifat egois satu sama lain, kurangnya ilmu, tidak memahami hak dan kewajiban suami dan istri. Selain itu tidak terbukanya satu sama lain dan keras kepala atau tidak mau menuruti nasehat-nasehat pasangannya. Dari sifat-sifat yang disebutkan dia atas merupakan akhlak yang buruk.<sup>37</sup> Sehingga dalam islam akhlak yang buruk akan menjadi kendala membangun keluarga sakinah, mawaddah,warahmah.<sup>38</sup> Buruknya akhlak merupakan sifat yang bisa menimbulkan perilaku yang tidak baik bahkan bisa melakukan bentakan terhadap istri bahkan bisa melakukan tindakan kekerasan terhadap istri. Dan terakhir yaitu cara menjaga keluarga dari bahaya api neraka.

Dalam hal ini masyarakat di desa jingah bujur juga memiliki pernyataan yang berbeda-beda. Adapun pernyataannya adalah dengan menanamkan ilmu agama, membimbing pasangan dan anak seperti sholat lima waktu. Selain dengan menjaga syariat hukum islam, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Seperti mendidik anak. menjaga keluarga dari bahaya api neraka merupakan kewajiban bagi suami, istri atau orang tua. Salah satu cara menjaga keluarga dari bahaya api neraka adalah dengan mendidik anak dan istri dengan benar.<sup>39</sup> Mendidik anak diantara contohnya adalah dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan cara sholat yang benar, mengajak sholat berjama'ah dimesjid atau dirumah. Cara mendidik anak juga bisa dengan menyekolahkanya ditempat yang baik dan sesuai agama dan mempelajari ilmu agama.

---

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)* Jilid 2, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2023), h. 66.

<sup>38</sup> Mufidah, *Psikologi ...*, h. 209-210

<sup>39</sup> Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab," *Salimiya* 1 no. 4 (2020), h: 327.

Dalam islam diperintahkan menjaga keluarga dari bahaya api neraka.<sup>40</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dari ayat di atas di perintahkan untuk memelihara diri dan keluarga dari bahaya api neraka. Dengan demikian setiap keluarga diwajibkan mendidik anggota keluarga dengan mendidik yang baik yaitu dengan pendidikan yang memberi manfa'at bagi setiap anggota keluarga terutama pendidikan yang dapat menyelamatkan manusia dari siksaan api neraka. Dalam islam kegiatan pendidikan telah dicontohkan oleh Rasulullah dengan cara menyampaikan pendidikan atau ajaran syariat islam kepada keluarga dan kerabat dekat terlebih dahulu.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Masyarakat Kecamatan Haur Gading mengetahui apa itu keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dan konsep keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Namun berbeda dalam mengartikan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dan dalam memilih pasangan merupakan hal biasa mengingat hal itu tergantung dari pengetahuan mereka dan dalam mencari pasangan merupakan ke inginan masing-masing sehingga memang hal biasa apabila terjadi perbedaan dalam memilih pasangan. Sehingga hal demikian tidak terlalu dipermasalahan, selagi sesuai dengan Al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pendapat masyarakat ini sesuai dengan hukum islam dalam memahami tentang keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah, pasangan seperti apa yang mereka pilih dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, seperti apa keluarga yang dilandasi kasih sayang dan cinta, dan cara menyelesaikan masalah dalam rumah tangga, serta apa saja kendala dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, dan terakhir cara menjaga keluarga dari bahaya api neraka.

## DAFTAR PUSTAKA

Almakki, M. Arsyad. 2020. "Siklus Rumah Tangga Islami Perspektif Sakinah, Mawaddah, Rahmah." FIKRUNA 2 no. 1.

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 252.

<sup>41</sup> Ibid

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak.
- Ash-Shaddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Clara, Evy dan Ajeng Agrati Wardani. 2020. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: UNJ Press.
- Dania, Yudi Irfan dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Keluarga*, Indonesia: Yayasan Do'a Para Wali.
- Khalil, Shawqi Abu. 2007. *Atlas Hadits*, Jakarta: Almahira.
- Mawarih, Amirah. 2017. "Pendidikan Pra Nikah Ikhtiyar Membentuk Keluarga Sakinah," *Tarbawi* 2, no. 2.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Aceh: UIN Malang Press.
- Mulyadi, Elie. 2010. *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh*, Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Pertama.
- Nasution, Hasnil Aida. 2020. *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pudjihardjo, M. dan Nur Faizin Muhith. 2019. *Kaidah-Kaidah Fikih Untuk Ekonomi Islam*, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sholihah, Rohmahtus dan Muhammad Al Faruq. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab," *Salimiya* 1 no. 4 2020.
- Sunarso, Budi. 2023. *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) Jilid 2*, Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Thohari, K. H Fuad. 2022. *Islam Perspektif Akidah dan Ibadah*, Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- Wawancara dengan H. Hasbi, 27 Februari 2023
- Wawancara dengan H. Mukarram, 27 Februari 2023.
- Wawancara dengan H.Amir, 29 Februari 2023
- Wawancara dengan Ibnu Attaillah, 2 Maret 2023
- Wawancara dengan Idyani, 5 Maret 2023
- Wawancara dengan Mukarramah, 10 Maret 2023
- Wawancara dengan Nor Fajeriah, 5 Maret 2023
- Wawancara dengan Salihah, 30 Februari 2023
- Wawancara dengan Tajuddin Nor, 29 Februari 2023

